

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan ialah satu dari faktor utama yang mana memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan mental, fisik, moral, serta segala dimensi kehidupan manusia (D. Lestari et al., 2019). Pendidikan menjadikan seorang individu yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, dan individu yang tidak bisa melakukan sesuatu menjadi bisa (Arfiana & Sholikhah, 2021). Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945, pendidikan selain menjadikan seseorang memiliki ilmu pengetahuan juga menjadikan seseorang untuk mempunyai integritas dan akhlak mulia (Pusaningsih et al., 2022).

Menurut Hasanah et al. (2021) perguruan tinggi merupakan satuan penyelenggara pendidikan yang berkewajiban dalam membentuk karakter bangsa. Suatu perguruan tinggi memiliki kontribusi penting untuk membentuk kognitif para mahasiswanya dan menghasilkan lulusan yang beretika dan berkualitas (Putri & Pesudo, 2022). Keberhasilan pembelajaran pada perguruan tinggi tidak sekedar mengandalkan pendidik saja, namun turut mengikutsertakan peran mahasiswanya. Salah satunya, keberhasilan dilihat ketika mahasiswa mendapatkan nilai akhir yang memuaskan agar dapat dinyatakan lulus untuk setiap mata kuliahnya, oleh karena itu mahasiswa berlomba-lomba untuk lulus dengan menggunakan berbagai cara dan usaha. Kondisi seperti ini memungkinkan mahasiswa untuk melakukan tindakan yang

tidak benar dan melanggar aturan seperti melakukan tindakan kecurangan akademik sebagai bentuk usaha untuk mendapatkan hasil yang diinginkan (Pranagita et al., 2020).

Kecurangan akademik ialah bentuk tindakan tidak terpuji yang terjadi dalam lingkungan pendidikan (Lisdiana et al., 2022). Tindakan kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa dapat berupa penggunaan catatan selama ujian, menyalin jawaban dari teman sekelas selama ujian, melakukan plagiasi karya orang lain, dan tidak mengerjakan tugas yang dilakukan secara berkelompok. Fenomena kecurangan akademik ini menjadi ancaman yang serius yang akan memberikan dampak negatif seperti tindakan kriminal atau tindakan yang tidak bermoral baik selama masa studi mahasiswa maupun di tempat kerja (Amiruddin et al., 2022).

Ditambah dengan merebaknya pandemi Covid-19 di Indonesia, yang mana pembelajaran semakin banyak dilakukan secara daring atau dari jarak jauh sesuai dengan surat dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yaitu Surat Edaran Mendikbud Nomor: 36962/MPK.A/HK/2020, tentunya pembelajaran yang dilakukan melalui internet ini memiliki beberapa tantangan seperti mahasiswa yang belum dapat memahami materi yang disampaikan, dan dosen yang memiliki keterbatasan dalam melakukan pengawasan. Hal tersebut yang menyebabkan tingkat kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa meningkat ketika pembelajaran dilakukan secara daring dibandingkan dengan pembelajaran yang dilaksanakan secara luring. Seperti halnya yang terjadi di Universitas Nasional Singapura yang memberlakukan pembelajaran jarak jauh

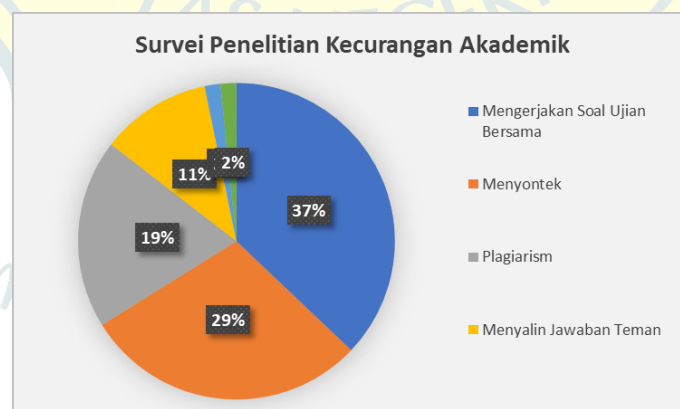
atau daring untuk mencegah terjadinya penyebaran Covid-19, justru menjadi sebuah kesempatan untuk mahasiswa melakukan kecurangan akademik seperti menyalin atau menyontek pekerjaan teman karena adanya keterbatasan dalam pengawasan saat pembelajaran atau ujian berlangsung (Nurjanah et al., 2021).

Hal tersebut terjadi pada Akademi Militer Amerika, dilansir dari VOA Indonesia lebih dari 70 kadet *West Point* diduga melakukan tindakan kecurangan akademik yaitu menyontek ketika ujian matematika sedang berlangsung secara daring (VOA Indonesia, 2020). Pelanggaran akademik pada mahasiswa Universitas Jacksonville di Florida, Amerika Serikat juga meningkat, yang sebelumnya rata-rata 47% menjadi 60% kasus setelah mahasiswa mulai melakukan pembelajaran jarak jauh (Clements, 2020). Kemudian 83% mahasiswa baru dan mahasiswa tahun kedua Fakultas Kedokteran Universitas Inha di Incheon, Korea Selatan melakukan tindakan menyontek pada ujian online yang diadakan bulan Maret tahun 2020. Mereka membagi jawaban satu sama lain secara online dan berpikir bahwa tidak ada yang memantau saat mengerjakan ujian (Kang, 2020). Kejadian serupa juga terjadi di 260 siswa dari MA D di Jepara, SMA Islam B di Semarang, SMAN A di Cilacap, dan SMA C di Semarang bahwa 93,5% siswa pernah menyontek, dan sebagian besar melakukannya sebanyak 1-5 kali, siswa mengaku memanfaatkan kesempatan ketika tidak ada pengawasan khusus saat pembelajaran jarak jauh.

Kecurangan serupa juga ditemukan pada salah satu mantan mahasiswa Universitas Indonesia yang melakukan pemalsuan data transkrip nilai dan

membawa pulang sebagian lembar ujian untuk memaksimalkan hasil ujian (Prastiwi, 2017). Permasalahan kecurangan akademik juga terungkap dalam pelaksanaan Ujian Tulis Berbasis Komputer (UTBK) tahun 2025, panitia SNPMB 2025 mencatat sedikitnya 50 peserta dan 10 joki terlibat dalam kecurangan selama enam hari pelaksanaan UTBK 2025. Ketua Tim Penanggung jawab, Eduart Wolok, menjelaskan bahwa peserta berada di dalam ruang ujian dan telah dipasang perangkat di tubuhnya yang berfungsi sebagai penerima sekaligus pengirim sinyal untuk berkomunikasi dalam mentransfer jawaban (Muhamad, 2025).

Berdasarkan hasil survei awal yang sudah peneliti jalankan dengan 33 responden mahasiswa aktif S1 Pendidikan Akuntansi angkatan 2018-2021 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta, menunjukkan bahwasanya 33 mahasiswa S1 Pendidikan Akuntansi angkatan 2018-2021 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta pernah melakukan *academic fraud*.



Gambar 1.1 Survei Penelitian Kecurangan Akademik

Sumber: *Google Form* yang diolah oleh Penulis (2022)

Dari berbagai jenis kecurangan, perilaku yang paling banyak dilakukan adalah mengerjakan soal ujian secara bersama-sama, diikuti oleh tindakan menyontek dan plagiarisme. Adapun alasan utama yang melatarbelakangi perilaku kecurangan ini di antaranya adalah adanya tekanan dari pihak tertentu, tuntutan untuk memperoleh nilai tinggi, kesempatan dan celah untuk melakukan kecurangan, kurangnya pengawasan, asumsi bahwasanya kecurangan ialah hal yang wajar, kemudahan akses teknologi, dan keterbatasan pemahaman terhadap soal ujian. Temuan ini menunjukkan bahwa kecurangan akademik masih menjadi isu yang signifikan di kalangan mahasiswa dan perlu perhatian lebih dari institusi pendidikan.

Sejumlah alasan mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik berkaitan dengan tiga kondisi yang memengaruhi perilaku curang, yakni tekanan, kesempatan, serta rasionalisasi, yang secara umum dikenal sebagai istilah *fraud triangle*. Teori ini secara perdana dikenalkan oleh Cressey (1953) didalam Literatur Profesional pada SAS no. 99 (Oktavia et al., 2021). Dalam ranah akademik, tekanan merujuk pada desakan yang muncul dari permasalahan akademik seorang individu, yang mendorong individu tersebut untuk meraih hasil optimal dengan segala cara, terlepas dari metode yang digunakan (Ukrida & Fadersair, 2019). Kemudian Rasionalisasi merupakan anggapan bahwa hal-hal yang bersifat curang atau menyimpang merupakan hal yang dapat diterima (Fitriana & Baridwan, 2012). Situasi yang memungkinkan individu memiliki celah untuk melakukan tindakan curang dikenal dengan

istilah kesempatan. Peluang ini muncul disengaja maupun tidak disengaja yang mendorong mahasiswa melakukan tindakan kecurangan (Zamzam et al., n.d.)

Perkembangan zaman yang semakin canggih salah satunya terhadap teknologi informasi menimbulkan dampak positif dan negatif. Teknologi informasi merujuk pada suatu sistem yang berkemampuan untuk menyebarkan, menafsirkan, dan memperoleh informasi. Teknologi informasi dianggap penting dalam manajemen inovasi, pengetahuan, dan pembelajaran organisasi (Mag, 2018). Teknologi informasi merujuk pada ilmu pengetahuan berbasis komputer dalam bidang informasi dengan perkembangannya yang sangat cepat (Melasari, 2019).

Dampak positif yang dapat dirasakan adalah semakin canggihnya teknologi akan mempermudah untuk cepat mendapatkan informasi dan akses penggunaannya, serta untuk akademik akan mendukung dalam proses pembelajaran. Namun, mengingat informasi yang sangat mudah didapat dan diakses menimbulkan dampak negatif atas kecanggihan teknologi yakni memberi peluang lebih besar bagi mahasiswa untuk melakukan tindakan curang secara akademik, seperti *copy-paste*, melakukan plagiarisme, serta mengabaikan pencantuman sumber referensi. Hal ini menjadi wujud nyata dari perbuatan tak jujur didalam dunia pendidikan yang diterapkan oleh mahasiswa (Nawawi et al., 2022).

Dalam penelitian yang dijalankan oleh Affandi et al. (2022) tekanan dapat mempengaruhi terjadinya perilaku kecurangan akademik. Semakin tinggi tingkat tekanan kepada mahasiswa, menjadikan makin besar peluang

mereka terjerumus dalam perilaku *academic fraud*. Faktor lain yang berdampak pada kecurangan akademik adalah rasionalisasi, mahasiswa yang dengan taraf pembenaran yang tinggi lebih condong akan melakukan tindakan *academic fraud*. Mereka beranggapan bahwasanya tindakan kecurangan akademik ialah sesuatu yang lumrah bagi mahasiswa (Adriyana, 2019).

Kesempatan juga menjadi satu di antara faktor penyebab kecurangan akademik, kesempatan ini dapat timbul akibat kurangnya pengawasan yang ketat terhadap perilaku kecurangan akademik, ketidaksadaran dosen terhadap cara mahasiswa melakukan kecurangan, serta kurangnya penerapan aturan dan hukuman yang tegas, yang pada akhirnya menyebabkan ketidakberhasilan dalam mendisiplinkan para pelaku kecurangan akademik (Arfiana & Sholikhah, 2021).

Selain itu adanya pembelajaran jarak jauh atau secara online akan memungkinkan pembelajaran dengan memanfaatkan media internet dan penggunaan teknologi informasi yang akan mempermudah dan meningkatkan kualitas jangkauan dalam kegiatan pembelajaran. Namun kemudahan akses yang diberikan seiring perkembangan teknologi tidak selamanya memberikan dampak yang positif, mahasiswa dapat saja melakukan penyalahgunaan teknologi informasi yang digunakan untuk tindakan kecurangan akademik (Nurjanah et al., 2021). Penyalahgunaan teknologi informasi menjadi salah satu faktor juga yang mempengaruhi terjadinya kecurangan akademik. Dikarenakan ketika seorang individu sudah mahir menggunakan teknologi,

maka semua informasi akan dengan mudah didapatkan (Hafizhah & Akbar, 2022).

Prodi Pendidikan Akuntansi merupakan prodi yang mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi guru masa depan. Mahasiswa Pendidikan Akuntansi diharapkan untuk menghindari *academic fraud* untuk menjadi panutan sebagai seorang pendidik (Wulansuci & Laily, 2022). Oleh karena itu peneliti menjadikan mahasiswa S1 Pendidikan Akuntansi FE UNJ sebagai subjek penelitian ini.

Penelitian sebelumnya yang meneliti hubungan antara *pressure* dan perilaku *academic fraud* dalam penelitian Amalia & Nurkhin (2019); Murni & Pratiwi (2020); Sihombing & Budiarta (2020); Sofa & Susilowati (2021) menunjukkan bahwasanya tekanan memengaruhi perilaku *academic fraud* secara positif. Tetapi hasil itu berbeda dari kesimpulan studi sebagaimana dijalankan Isgiyarta et al. (2019); Purwatmiasih & Oktavia (2021) memperlihatkan bahwasanya tekanan tidak memengaruhi kecurangan akademik secara positif. Kemudian penelitian yang dijalankan oleh Irawan (2020); Neva & Amyar (2021); Siregar & Kamal (2021); Yudiana & Lastanti (2017) memperlihatkan bahwasanya kesempatan memengaruhi perilaku *academic fraud* secara positif, namun tidak seperti studi sebagaimana dilaksanakan oleh Oktarina et al. (2021); Saldina et al. (2021) yang menunjukkan bahwa kesempatan tidak memengaruhi perilaku kecurangan akademik.

Studi sebagaimana dijalankan Adriyana (2019); Christiana et al. (2021); Fontanella et al. (2020); Isgiyarta et al. (2019); I. N. Melati et al. (2018) memperlihatkan bahwasanya *rationalization* berpengaruh positif pada aksi *academic fraud*. Namun temuan studi sebagaimana dijalankan oleh Siregar & Kamal (2021) memperlihatkan bahwasanya *rationalization* tidak memengaruhi *academic fraud*. Dalam studi sebagaimana dijalankan oleh Nurjanah et al. (2021), penggunaan teknologi informasi yang disalahgunakan dapat mendukung tindakan kecurangan akademik dengan kemudahan dalam penggunaannya. Penelitian tersebut selaras dengan studi sebagaimana dilaksanakan Anita et al. (2021); Jannah et al. (2020); Juliardi (2021); Melasari (2019); Ningsih et al. (2018); Wardana et al. (2017) menunjukkan bahwasanya pemanfaatan teknologi informasi terbukti mempunyai dampak pada perilaku *academic fraud*. Namun, hasil ini tak selaras dengan temuan studi Blau dan Eshet-Alkalai (2017) yang membuktikan bahwasanya penggunaan teknologi tidak memengaruhi *academic fraud*.

Berdasarkan penelitian yang dijalankan oleh Siregar & Kamal (2021) menyarankan untuk menambahkan beberapa variabel salah satunya adalah teknologi informasi sebagai faktor pendukung dalam perilaku *academic fraud*. Oleh sebab itu, peneliti menambahkan teknologi informasi sebagai variabel independen untuk mendukung perilaku *academic fraud*.

Pada penelitian yang dijalankan oleh Sihombing & Budiarta (2020) memberi kesimpulan bahwasanya tekanan, rasionalisasi, dan kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Namun pada studi

sebagaimana dijalankan Juliardi (2021) menyimpulkan bahwasanya tekanan, kesempatan, rasionalisasi, tidak memengaruhi tindakan *academic fraud*, sementara penyalahgunaan teknologi informasi memengaruhi *academic fraud*.

Berlandaskan latar belakang masalah yang dijelaskan, peneliti melihat adanya hasil yang inkonsisten pada variabel tekanan, rasionalisasi, kesempatan, dan penyalahgunaan teknologi informasi. Serta variabel teknologi informasi yang menjadi faktor pendukung terjadinya kecurangan akademik direkomendasikan sebagai variabel independen, kemudian peneliti fokuskan pada penyalahgunaannya. Karenanya, peneliti berminat melaksanakan penelitian berjudul “Pengaruh *Pressure, Rationalization, Opportunity*, dan penyalahgunaan teknologi informasi terhadap *academic fraud*”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian mengenai dampak *pressure, rationalization, opportunity*, dan penyalahgunaan teknologi informasi dalam mempengaruhi *academic fraud*, yaitu:

1. Apakah adanya *pressure* berpengaruh terhadap perilaku *academic fraud*?
2. Apakah sifat *rationalization* berpengaruh terhadap perilaku *academic fraud*?
3. Apakah adanya *opportunity* berpengaruh terhadap perilaku *academic fraud*?
4. Apakah penyalahgunaan teknologi informasi berpengaruh terhadap perilaku *academic fraud*?

5. Apakah *pressure*, *rationalization*, *opportunity*, dan penyalahgunaan teknologi informasi berpengaruh terhadap *academic fraud*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan pertanyaan penelitian yang dipaparkan sebelumnya, tujuan penelitian ini antara lain:

1. Menguji dan mengkaji pengaruh *pressure* terhadap perilaku *academic fraud*.
2. Menguji dan mengkaji pengaruh *rationalization* terhadap perilaku *academic fraud*.
3. Menguji dan mengkaji pengaruh *opportunity* terhadap perilaku *academic fraud*.
4. Menguji dan mengkaji pengaruh penyalahgunaan teknologi informasi terhadap perilaku *academic fraud*.
5. Menguji dan mengkaji pengaruh *pressure*, *rationalization*, *opportunity*, dan penyalahgunaan teknologi informasi terhadap perilaku *academic fraud*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Menjadi acuan dan menambah referensi penelitian untuk bidang pendidikan, terutama bagi peneliti yang melakukan penelitian tentang *pressure*, *rationalization*, *opportunity*, serta penyalahgunaan teknologi informasi pada *academic fraud*.

- b. Memberikan pembuktian bahwa penelitian-penelitian terdahulu memiliki *gap* penelitian mengenai *pressure*, *rationalization*, *opportunity*, dan penyalahgunaan teknologi informasi pada perilaku *academic fraud*.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Memberikan pemahaman dan informasi bagi akademisi mengenai *academic fraud* dan beragam faktor yang berdampak pada *academic fraud*, sehingga dapat mengambil langkah-langkah untuk mengurangi perilaku *academic fraud*.
- b. Memberikan wawasan kepada mahasiswa terkait bentuk dan dampak *academic fraud* sehingga mereka memiliki kesadaran untuk menghindari tindakan tersebut.
- c. Meningkatkan kesadaran kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi sebagai lulusan calon pendidik yang diharapkan menjadi panutan untuk tidak mempraktikkan kecurangan akademik.

Intelligentia - Dignitas